Rachmi Setiawati , Evi Kusumawati : Jurnal Gizi Ilmiah Vol .3 No.1 Mei-Agustus 2017
Hal : 39 - 48

HUBUNGAN UMUR IBU, JARAK KEHAMILAN DAN STATUS ANEMIA IBU TERHADAP KEJADIAN BBLR DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Rachmi Setiawati [1], Evi Kusumawati [2]
[1,2]Politeknik Kesehatan Kendari

Abstrak

Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang ketika dilahirkan mempunyai berat badan kurang dari 2.500 gram. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR diantranya adalah parietas ibu, jarak antara kehamilan dan status anemia ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor risiko umur ibu, jarak kelahiran dan status anemia ibu terhadap kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 – 12 Agustus 2008 di ruang bayi dan bersalin kebidanan RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara.

Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan tehnik total sampling dengan pendekatan case control dengan kriteia ibu yang melahirkan pada parietas ke dua atau lebih sehingga di dapatkan jumlah sample 117 orang dan control 117 orang.. Data dikumpulkan dengan menggunakan form pengambilan data.

Dari hasil penelitian dari 117 sampel dengan menggunakan ods ratio (OR), nilai batas atas (Upper Limit) dan batas bawah (lower Limit) menunjukkan tidak ada hubungan antara umur ibu, jarak kelahiran dan status anemia ibu hamil terhadap kejdian BBLR, dimana OR faktor risiko antara umur ibu dengan kejadian BBLR adalah 1,037, Ul = 1,8 dan LL= 0,052, faktor risiko antara jarak kelahiran dengan kejadian BBLR OR = 1, UL = 8,5 dan LL = 0,11 dan untuk status anemia ibu hamil menunjukkan OR = 1,419, UL = 7,235 dan LL = 0,28. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa prevalensi kelahiran bayi BBLR sebesar 13,74 % dan prevalensi kelahiran BBLN sebesar 83,40 %, dengan umur ibu 18 – 42 tahun baik yang melahirkan BBLR maupun BBLN. Jarak kelahiran berisiko terjadi bukan hanya pada bayi BBLR namun terjadi pula pada bayi BBLN dan status enemia ibu berada dalam dua kategori yaitu anemia dan tidak anemia baik pada bayi BBLR maupun bayi BBLN sehingga dari hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara umur ibu, jarak kelahiran dan statu anemia ibu terhadap kejadian BBLR.

Saran kepada instansi terkait agar memberikan pengetahuan berupa penyuluhan mengenai pengaruh umur, jarak kelahiran dan status anemia kepada para ibu mengenai hal-hal yang dapat menjadi faktor risiko dari kejadian BBLR sehingga kejadian BBLR dapat menurun pada tahun selanjutnya.

Kata Kunci : Umur Ibu, Jarak Kehamilan,status Anemia dengan BBLR

PENDAHULUAN

Berat bayi dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan suatu program kesehatan. Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang ketika dilahirkan mempunyai berat badan kurang dari 2.500 gram. Berat lahir rendah dapat disebabkan oleh kelahiran premature atau retardasi pertumbuhan intrauteri. (Jumiarni, Mulyati, Nurlia, 1995)

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR diantranya adalah parietas ibu, jarak antara kehamilan dan status anemia ibu (WHO, 1970), wanita yang berusia 15 tahun lebih besar kemungkinannya untuk melahirkan bayi yang berat badannya kurang dari normal dan meninggal sebelum usia satu tahun dari pada bayi yang dilahirkan oleh para wanita dewasa berusia 20 tahun (Husaini, 1994)

Pengaruh umur ibu terhadap terjadinya bayi BBLR berkaitan dengan perkembangan biologis dan psikologis dari ibu tersebut. Pada umur antara 20-30 tahun seorang wanita secara fisioanatomis dan psikologis telah siap untuk hamil, sehingga upaya untuk pemeliharaan kehamilannya akan lebih baik dan adanya risiko bayi yang akan dilahirkan dapat dikurangi. Ibu yang melahirkan pada umur kurang dari 20 tahun perkembangan organ reproduksinya belum optimal, jiwanya masih labil sehingga kehamilannya sering timbul komplikasi (Jumiarni dkk, 1995)

Semakin kecil jarak antara dua kelahiran semakin besar risiko untuk melahirkan BBLR. Kejadian tersebut oleh komplikasi pendarahan antepartum, partus prematur dan anemia berat. Jarak kehamilan sangat pendek dan sangat panjang menjadi faktor risiko terjadinya ibu melahirkan dengan BBLR. (Saifuddin, 2006)

Manuaba (1998), seorang wanita memerlukan 2-3 tahun jarak kelahiran agar dapat pulih secara psikologis setelah mengalami kehamilan dan persalinan serta mempersiapkan diri untuk kehamilan berikutnya. Semakin pendek jarak waktu antara 2 kelahiran, semakin besar pula risiko untuk ibu dan anak terutama jika jarak kelahiran tersebut kurang dari 2 tahun sehingga dapat terjadi komplikasi dalam kehamilan seperti anemia berat, partus preterm dan pendarahan.

Status gizi ibu pada saat hamil juga merupakan faktor penentu terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah. Beberapa akibat anemia gizi pada wanita hamil dapat terjadi pada ibu dan janin yang dikandungnya. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan hasil konsepsi, sering terjadi imaturnitas, prematuritas, cacat bawaan, atau janin dengan berat badan yang rendah (Soeharyo dan Palarto, 1999)

Sasaran tingkat nasional diharapkan menurunkan prevalensi BBLR menjadi 7 % dibawahnya. Namun demikian Indonesia saat ini diperkirakan masih terdapat sekitar 7-14% bayi lahir mengalami BBLR (Asfir, health & news : Faktor-faktor penyyebab BBLR. http//www.gizi net. Kompas com. 753 html). Data Depkes yang disampaikan Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat menyebutkan bahwa selama periode tahun 1990-2000 terdapat 7-14 % bayi atau 355.000 – 710.000 bayi dengan BBLR bervariasi menurut prevalensi dengan rentan 2,0 % - 15,1 % teredar di Provinsi Sumatra dan tertinggi di

Sulawesi Selatan. (http//www.litbang go.id.)

Untuk Propinsi Sulawesi Tenggara periode Januari - Desember tahun 2005 tercatat bayi dengan status BBLR sebesar 709 jiwa dari 37.089 jiwa (Dinas Kesehatan propinsi Sulawesi Tenggara, 2005). Data tahun 2007 menunjukan dari 62,8 % bayi lahir ditimbang terdapat 10,2 % bayi dengan berat badan lahir rendah (http//www.riskesdas@litbang.depkes.go.id.2007) dan data di Ruang Bayi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Propinsi Sulawesi Tenggara periode Januari-Desember Tahun 2007 dari 1103 persalian terdapat 89 yang lahir BBLR yaitu sebesar 8,07 % bayi lahir dengan berat badan lahir rendah

Berdasarkan data di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan imur ibu, jarak kehamilan dan status anemia ibu terhadap kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Propinsi Sulawesi Tenggara.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan umur ibu, jarak kelahiran dan status anemia ibu terhadap kejadian BBLR di RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi BBLR dan BBLN di RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara
2. Untuk mengetahui umur ibu pada bayi berat lahir rendah (BBLR) dan bayi barat lahir normal (BBLN) di RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara
3. Untuk mengetahui jarak kelahiran ibu pada bayi berat lahir rendah (BBLR) dan bayi barat lahir normal (BBLN) RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara
4. Untuk mengetahui status anemia pada ibu dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) dan bayi berat lahir normal (BBLN) RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara
5. Untuk mengetahui hubungan antara umur ibu terhadap kejadian BBLR dan BBLN di RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara
6. Untuk mengetahui hubungan antara jarak kelahiran terhadap kejadian BBLR di RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara
7. Untuk mengetahui hubungan antara status anemia terhadap kejadian BBLR di RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dari pelaksanaan program kesehatan ibu dan anak (KIA) di DINKES dan RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara dalam menentukan dan menetapkan kebijakan serta penyelenggaraan dan pengelolaan kesehatan dimasa yang akan datang dalam rangka penurunan angka kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah .
2. Hasil penelitian ini diharapakan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khusunya dalam bidang kesehatan dan juga dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu dan wawasannya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research dengan desain case control untuk melihat hubungan variable independen yaitu umur ibu, jarak kehamilan dan status anemia terhadap variabel dependen yaitu kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR).

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di ruang bayi dan ruang bersalin kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Propinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 6 Agustus sampai dengan 12 Agustus tahun 2009 sebanyak 1434 jiwa.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan dan tercatat dalam buku register di ruang bayi kebidanan di RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara Periode Januari - Desember tahun 2008.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 117 orang.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data dalam penelitian. Data sekunder adalah data ibu yang diperoleh pada buku register di ruang bayi kebidanan RSUD Propinsi Sulawesi Tenggara Priode Januari-Desember 2008 yang meliputi umur ibu, jarak kelahiran dan status anemia ibu

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah secara manual dengan menggunakan kalkulator. Terhadap data yang diolah dilakukan uji statistik. Untuk menguji (Hipotesis nol) H_0 digunankan analisis bivariat (Odds Ratio) dengan menggunakan tabel 2 x 2. Sebagai gambaran uji statistik tersebut dapat dilihat pada tabel 2 x 2 berikut :

Faktor Resiko	Berat Badan Lahir		Jumlah
	Kasus	Kontrol	
(+)	A	B	A+B
(-)	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	A+B+C+D

Sumber : Chandra, 1998

$$OR = \frac{A \times D}{B \times C}$$

Dimana :

A = Jumlah kasus dengan resiko positif

B = Jumlah kontrol dengan resiko positif

C = Jumlah kasus dengan resiko negatif

D = Jumlah kontrol dengan resiko negatif

Estimasi coefisien interval (CI) ditetapkan pada tingkat kepercayaan 95 % dengan interpretasi :

1. Jika OR > 1, merupakan faktor resiko terjadinya kasus
2. Jika OR = 1, tidak ada hubungan faktor resiko dan kasus
3. Jika OR < 1, merupakan faktor resiko proteksi/perlindungan terjadinya kasus (Chandra, 1998)

Hubungan dikatakan bermakna apabila nilai lower limit dan upper limit tidak mencakupi nilai satu (1) (H_0 ditolak)

Upper limit = $OR \times e^{+f}$

Lowe limit = $OR \times e^{-f}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berat Bayi Lahir

Tabel 1
Distribusi berat badan lahir bayi

Berat badan (gr)	Jumlah	
	n	%
< 2500	197	13,73
2500 - 4000	1196	83,40
> 4000	41	2,87
Jumlah	1434	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah kelahiran bayi BBLR masih tinggi dengan persentase 13,73 % (n=197), persentase kelahiran bayi BBLN sebesar 83,40 % (n=1196) dan sisanya yaitu bayi yang lahir dengan berat badan lebih.

Umur Ibu

Tabel 2
Distribusi Umur Ibu Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah

Umur Ibu (tahun)	BBLR	
	n	%
<25 dan > 35	43	36,75
25-35	74	63,25
Jumlah	117	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Tabel di atas menunjukkan dari 117 bayi yang menjadi sampel dalam penelitian terdapat sebesar 63,25 % (n=74) bayi yang lahir dari ibu dengan umur 25 sampai 35 tahun (tidak berisiko) dan sisanya 36,75 % (n=43) lahir dari ibu dengan umur < 25 tahun dan > 35 tahun (berisiko).

Tabel 3
Distribusi Umur Ibu Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Normal

Umur Ibu (tahun)	BBLN	
	n	%
<25 dan > 35	42	35,9
25-35	75	64,1
Jumlah	117	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Tabel di atas menunjukkan dari 117 bayi yang menjadi sampel dalam penelitian terdapat sebesar 64,1 % (n=75) bayi yang lahir dari ibu dengan umur 25 sampai 35 tahun (tidak berisiko)dan sisanya 35,9% (n=42) lahir dari ibu dengan umur < 25 tahun dan > 35 tahun (berisiko).

Jarak Kelahiran

Tabel 4
Distribusi Jarak Kelahiran Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah

Jarak kelahiran (tahun)	BBLR	
	n	%
<2 dan > 4	19	16,24
2-4	98	83,76
Jumlah	117	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Tabel di atas menunjukkan dari 117 bayi yang menjadi sampel dalam penelitian terdapat sebesar 83,76% (n=98) bayi yang lahir dari ibu dengan jarak kelahiran 2 – 4 tahun (tidak berisiko) dan sisanya 16,24% (n=19) lahir dari ibu dengan jarak kelahiran <2 tahun dan >4 tahun (berisiko).

Tabel 5
Distribusi Jarak Kelahiran Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Normal

Jarak kelahiran (tahun)	BBLN	
	n	%
<2 dan > 4	19	16,24
2-4	98	83,76
Jumlah	117	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Tabel di atas menunjukkan hasil yang sama dengan angka kejadian Berat Bayi Lahir Rendah pada tabel 4

Status Anemia

Tabel 6
Distribusi Status Anemia Ibu Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah

Kadar Hb (mg/dl)	BBLR	
	n	%
< 11	55	47,00
≥ 11	62	53,00
Jumlah	117	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Tabel di atas menunjukkan dari 117 bayi yang menjadi sampel dalam penelitian terdapat sebesar 53,00 % (n=62) bayi yang lahir dari ibu dengan kadar Hb ≥ 11 mg/dl (tidak berisiko) dan sisanya 47,00 % (n=55) lahir dari ibu dengan kadar Hb < 11 mg/dl (berisiko).

Tabel 7
Distribusi Status Anemia Ibu Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Normal

Kadar Hb (mg/dl)	BBLN	
	n	%
< 11	45	38,46
≥ 11	72	61,54
Jumlah	117	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Tabel di atas menunjukkan dari 117 bayi yang menjadi sampel dalam penelitian terdapat sebesar 61,54% (n=72) bayi yang lahir dari ibu dengan kadar Hb ≥ 11 mg/dl (tidak berisiko) dan sisanya 38,46% (n=45) lahir dari ibu dengan kadar Hb < 11 mg/dl (berisiko).

Hubungan Umur Ibu Terhadap Kejadian BBLR

Tabel 8
Hubungan Umur Ibu Terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah

Umur Ibu	Berat Bayi Lahir				Jumlah	
	BBLR		BBLN			
	n	%	n	%	n	%
Beresiko	43	18,38	42	17,95	85	36,36
Tidak beresiko	74	31,62	75	32,02	149	63,64
Jumlah	117	50	117	50	234	100

Sumber : Data Sekunder Terolah

Tabel di atas menunjukkan terdapat **18,38**% (n=43) lahir dari ibu dengan umur ibu berisiko terjadinya BBLR dan sebanyak 31,62 % (n=74) lahir dari ibu dengan jarak kelahiran tidak berisiko untuk melahirkan bayi BBLR serta terdapat 17,95 % (n=42) bayi lahir dengan berat badan lahir normal (BBLN) lahir dari ibu yang berisiko melahirkan BBLR dan sisanya 32,05 % (n=75) lahir dari ibu yang tidak berisiko melahirkan BBLR. Dengan menggunakan tabel tersebut maka di hasilkan nilai OR = 1,037, nilai Upper limit = 1,8 dan nilai lower limit = 0,052.

Hubungan Jarak Kelahiran Terhadap Kejadian BBLR

Tabel 9
Hubungan Jarak Kelahiran terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)

Jarak Kelahiran	Berat Bayi Lahir				Jumlah	
	BBLR		BBLN			
	n	%	n	%	n	%
Beresiko	19	17,95	19	17,95	38	35,9
Tidak beresiko	98	32,05	98	32,05	196	64,1
Jumlah	117	50	117	50	234	100

Sumber : data sekunder terolah

Tabel di atas menunjukkan terdapat 17,95 % (n=19) lahir dari ibu dengan jarak kelahiran berisiko

terjadinya BBLR dan sebanyak 32,05 % (n=98) lahir dari ibu dengan jarak kelahiran tidak berisiko untuk melahirkan bayi BBLR serta terdapat 17,95 % (n=19) bayi lahir dengan berat badan lahir normal (BBLN) lahir dari ibu yang berisiko melahirkan BBLR dan sisanya 32,05 % (n=98)lahir dari ibu yang tidak berisiko melahirkan BBLR. Dengan menggunakan tabel tersebut maka di hasilkan nilai OR = 1, nilai Upper limit = 8,5 dan nilai lowwer limit = 0,11

Hubungan Status Anemia Ibu Terhadap Kejadian BBLR

Tabel 10
Hubungan Status Anemia Ibu terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)

Status Anemia Ibu	Berat Bayi Lahir				Jumlah	
	BBLR		BBLN			
	n	%	n	%	n	%
Anemia	55	23,50	45	19,23	38	35,9
Tidak Anemia	62	26,50	72	30,77	196	64,1
Jumlah	117	50	117	50	234	100

Dari Tabel di atas dapat menunnjukkan bahwa terdapat 23,50 % (n=55) bayi BBLR lahir dari ibu dengan kategori anemia dan sebanyak 26,5 % (n=62) bayi BBLR lahir dari ibu dengan kategori tidak anemia serta terdapat sebesar 19,23 % (n=45) bayi BBLN yang lahir dari ibu dengan kategori anemia dan sisanya sebesar 30,77 % (n=72)lahir dari ibu yang dengan kategori tidak anemia. Dengan menggunakan tabel tersebut maka di hasilkan nilai OR = 1,419, nilai Upper limit = 7,24 dan nilai lower limit = 0,28.

PEMBAHASAN

Umur Ibu

Berdasarkan hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian menunjukkan bahwa umur ibu baik ibu yang melahirkan bayi BBLR maupun ibu yang melahirkan bayi BBLN barada dalam dua kategori yaitu umur ibu berisiko dan umur ibu tidak berisiko. Dimana untuk umur < 20 tahun dan > 35 tahun merupakan kategori umur ibu berisiko untuk terjadinya keahiran BBLR hal ini disebabkan karena belum siapnya kondisi psikologi dan biologis dari ibu tersebut. Kehamilan yang dianggap normal atau kehamilan dengan kategori tidak berisiko untuk melahirkan bayi BBLR yaitu pada umur ibu 20 - 35 tahun hal ini disebabkan karena secara fisioanatomis dan psikis ibu pada usia tersebut telah siap dan mampu untuk menjaga serta memelihara kehamilannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat 117 kelahiran BBLR yang terdiri dari 36,75 (n=43) berasal dari ibu dengan umur berisiko dan 63,25 % (n=74) kelahiran berasal dari ibu yang tidak berisiko. Serta dari 117 kelahiran BBLN yang terdiri dari 35,9 % (n=42) berasal dari ibu dengan umur berisiko dan 64,1 % (n=75) kelahiran berasal dari ibu yang tidak berisiko

Hasil analisis pada tabel 8 maka di hasilkan nilai OR = 1,037, nilai Upper limit = 1,8 dan nilai lowwer limit = 0,052. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara faktor risiko umur ibu terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Setiowati

(1996) yang menyatakan bahwa pengaruh umur ibu terhadap terjadinya BBLR berkaitan dengan perkembangan psikologis dan biologis dari ibu tersebut. Pada umumnya antara 20-35 tahun seorang wanita secara fiisioanatomi dan psikis telah siap untuk hamil sehingga upaya untuk pemeliharaan kehamilannya akan lebih baik dan risiko bayi yang akan dilahirkan dapat dikurangi, ibu yang melahirkaan pada umur kurang dari 20 tahun perkembangan organ produksinya belum optimal, jiwanya masih labil sehingga kehamilannya sering timbul komplikasi Keadaan ini akan memperbesar faktor risiko terhadap kejadian BBLR

Selain itu Manuaba (1998) menyatakan bahawa risiko kehamilan yang dialami wanita berusia di atas 35 tahun disebabkan sel-sel alat produksi yang sudah mengalami kemunduran misalnya kurangnya kekuatan uterus untuk menahan janin yang berada di dalam rahim dan rahim menjadi lemah.

Hal ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor lainnya yang menjadi faktor pemicu kejadian BBLR itu sendiri, misalnya keadaan plasenta, tinggi badan dan berat badan ibu, pelayanan kesehatan saat hamil (pemeriksaan kehamilan) dan lain sebagainya.

Jarak kelahiran

Berdasarkan hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian menunjukkan bahwa jarak kelahiran baik ibu yang melahirkan bayi BBLR maupun ibu yang melahirkan bayi BBLN barada dalam dua kategori yaitu jarak kelahiran berisiko dan jarak kelahiran tidak berisiko. Dimana untuk jarak kelahiran < 2 tahun dan > 4 tahun merupakan kategori jarak kelahiran berisiko untuk terjadinya keahiran BBLR hal ini disebabkan karena belum siapnya kondisi fisiologik dari persalinan dan belum siapnya diri untuk hamil berikutnya. Kehamilan yang dianggap normal atau kehamilan dengan kategori tidak berisiko untuk melahirkan bayi BBLR yaitu pada jarak kelahiran 2-4 tahun hal ini disebabkan karena secara fisiologik ibu telah siap untuk menyiapkan perasalinan.

Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat 117 kelahiran BBLR yang terdiri dari 16,24 % (n=19) berasal dari ibu dengan umur berisiko dan 83,76 % (n=98) kelahiran berasal dari ibu yang tidak berisiko. Jarak kelahiran ini sama dengan pada 117 kelahiran bayi BBLN.

Hasil analisis pada tabel 9 maka di hasilkan nilai OR = 1, nilai Upper limit = 8,5 dan nilai lowwer limit = 0,11. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara faktor risiko jarak kelahiran terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Bustan (2000) Seorang ibu memelurkan waktu 2 sampai 4 tahun antara kelahiran agar pulih secara fisiologik dari persalinan dan mempersiapkan diri untuk hamil berikutnya. Semakin kecil jarak antara dua kelahiran semakin besar risiko untuk melahirkan BBLR. Kejadian tersebut disebabkan oleh komplikasi pendarahan antepartum, partus premature dan anemia berat. Jarak kehamilan yang sangat pendek dan jarak sangat panjang menjadi faktor resiko penyebab terjadinya ibu melahirkan BBLR.

Hal ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor lainnya yang menjadi

faktor pemicu kejadian BBLR itu sendiri, misalnya keadaan plasenta, tinggi badan dan berat badan ibu, pelayanan kesehatan saat hamil (pemeriksaan kehamilan) dan lain sebagainya.

Status Anemia Ibu

Berdasarkan hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian menunjukkan bahwa status anemia ibu baik ibu yang melahirkan bayi BBLR maupun ibu yang melahirkan bayi BBLN barada dalam dua kategori yaitu anemia dan tidak anemia. Dimana untuk kadar Hb (haemoglobin) < 11 mg/dl merupakan kategori anemia (berisiko) untuk terjadinya keahiran BBLR hal ini disebabkan karena anemi pada ibu hamil akan menyebabkan gangguan nutrisi dan oksigen utero plasenta yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan hasil konsepsi, sehingga pertumbuhan dan perkembangan janin terhambat dan janin lahir dengan berat badan yang rendah.

Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat 117 kelahiran BBLR yang terdiri dari 47,00 (n=55) berasal dari ibu yang mengalami anemia dan 53,00 % (n=62) kelahiran berasal dari ibu yang tidak anemia. Serta dari 117 kelahiran BBLN yang terdiri dari 38,46 % (n=45) berasal dari ibu mengalami anemia dan 61,54 % (n=72) kelahiran berasal dari ibu yang tidak anemia.

Hasil analisis pada tabel 10 di hasilkan nilai OR = 1,419, nilai Upper limit = 7,235 dan nilai lowwer limit = 0,28. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara faktor risiko status anamia ibu terhadap kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Husaini (1989) risiko kejadian bayi BBLR pada ibu yang defisiensi zat besi (anemia) karena kurangnya kebutuhan zat besi dalam tubuh ibu akan menghambat proses pertumbuhan janin (feotus) dalam kandungan, seperti dalam pembentukan sel darah merah, pembentukan otot, metabolisme neurotransmiter di otak dan lain-lain sehingga bayi cenderung lahir dengan berat lahir rendah.

Selain itu hasil penelitian oleh Mutalazimah dalam Mawah (1993) menjelaskan bahwa kadar anemia gizi mempunyai peran utama terhadap terjadinya bayi berat lahir rendah yang didukung oleh penelitian Barghava di Kenya tahun 2000 bahwa ada hubungan positif antara anemia ibu hamil dengan berat bayi lahir. Kaitan anatara kadar Hb atau status anemia ibu hamil dengan berat bayi lahir adalah karena anemi pada ibu hamil akan menyebabkan gangguan nutrisi dan oksigen utero plasenta yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan hasil konsepsi, sehingga pertumbuhan dan perkembangan janin terhambat dan janin lahir dengan berat badan yang rendah.

Hal ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor lainnya yang menjadi faktor pemicu kejadian BBLR itu sendiri, misalnya keadaan plasenta, tinggi badan dan berat badan ibu, pelayanan kesehatan saat hamil (pemeriksaan kehamilan) dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Prevalensi kelahiran BBLR di RSUD Propinsi Sulawesi tenggara pada tahun 2008 yaitu sebesar 13,74% dan prevelensi kelahiran bayi dengan berat bayi lahir

normal yaitu sebesar 83,40 % sisanya adalah bayi yang lahir dengan berat badan lebih (> 4000 gr) yaitu sebesar 2,86 %.

2. Umur ibu terdiri dari 18 - 42 tahun baik pada bayi lahir BBLR maupun pada ibu yang melahirkanbayi lahir BBLN.
3. Jarak kelahiran bayi baik bayi lahir BBLR maupun bayi lahir BBLN mempunyai jarak kelahiran < 2 tahun sampai > 4 tahun.
4. Status anemia terjadi tidak hanya pada ibu dengan bayi BBLR namun status anemia juga terjadi pada bayi BBLN
5. Umur ibu bukan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya BBLR meskipun terdapat bayi dengan berat lahir normal dilahirkan dari ibu dengan umur berisiko.
6. Jarak kelahiran (<2 tahun dan > 4 tahun) bukan merupakan faktor risisko terjadinya BBLR namun tidak sedikit dari ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal yang merupakan faktor risiko.
7. Status anemia ibu bukan merupakan faktor risiko terjadinya bayi BBLR namun hal ini tidak terjadi hanya pada bayi dengan BBLR namun terjadi pula pada Bayi BBLN.

Saran

1. Agar para ibu mengupayakan untuk memperkecil risiko atau mengurangi risiko kejadian BBLR dengan memperhatikan umur, jarak kelahiran dan status anemia ibu pada saat hamil
2. Kepada instansi terkait agar memberikan pengetahuan berupa penyuluhan mengenai pengaruh umur, jarak kelahiran dan status anemia kepada para ibu mengenai hal-hal yang dapat menjadi faktor risiko dari kejadian BBLR sehingga kejadian BBLR dapat menurun pada tahun selanjutnya.

Daftar Pustaka

Jumiarni dkk. 1995. Asuhan Perawatan Perinatal.Buku Kedokteran.EGC. Jakarta

Husaini,dkk. 1994. Antropometri Bayi Baru Lahir dan Resiko Relatif Terhadap Kematian Perinatal. Buletin Kesehatan Jakarta.

Saifuddin, AB,dkk.2001. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternatal dan Neonatal. Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo. Jakarta.

Manuaba I.B Gede. 1998. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana.EGC. Jakarta